

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga menjadi salah satu sumber penghasil devisa nonmigas di Indonesia. Tanaman tropis ini merupakan tanaman perkebunan dengan luas areal terbesar berturut-turut yakni dari tahun 2013-2015 yaitu pada tahun 2013 seluas 4.356.087 Ha dengan produksi kelapa sawit yakni 10.010.728 ton, kemudian meningkat luas lahan pada tahun 2014 menjadi 4.443.365, dengan produksi 10.205.394 ton. Pada tahun 2015 luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 4.575.101 Ha dengan produksi kelapa sawit yakni 10.668.425 ton (Direktorat Jenderal perkebunan, 2015).

Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan di tiap tahunnya, salah satunya di Kabupaten Dharmasraya. Dharmasraya merupakan Kabupaten dengan luas perkebunan kelapa sawit terbesar ke dua di Provinsi Sumatera Barat setelah Kabupaten Pasaman Barat. Luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Dharmasraya pada tahun 2015 ialah 72.934 ha dengan produksi 1.290.714 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 73.106 ha (Dinas Perkebunan dan Kehutanan Dharmasraya, 2016). Budidaya kelapa sawit menerapkan sistem monokultur yang mensyaratkan pembersihan awal pada lahan yang digunakan. Secara ekologis memang pola monokultur lebih banyak merugikan karena akan berdampak pada hilangnya keanekaragaman pada ekosistem tersebut. Walaupun perkebunan kelapa sawit tergolong ekosistem dengan keanekaragaman yang rendah akan tetapi masih terdapat beberapa jenis tumbuhan yang hidup pada ekosistem tersebut, salah satunya adalah tumbuhan paku.

Tumbuhan paku merupakan tumbuhan berpembuluh yang tidak berbiji, memiliki susunan tubuh khas yang membedakannya dengan tumbuhan yang lain. Tumbuhan paku disebut sebagai Tracheophyta berspora, yaitu kelompok tumbuhan yang berpembuluh dan berkembang biak dengan spora. Tumbuhan paku (Pteridophyta) merupakan salah satu golongan tumbuhan yang hampir

dapat dijumpai pada setiap wilayah di Indonesia. Tumbuhan paku dikelompokkan dalam satu divisi yang jenis-jenisnya telah jelas mempunyai kormus dan dapat dibedakan dalam tiga bagian pokok yaitu akar, batang, dan daun (Romaidi *et.al.*, 2012).

Tumbuhan paku memiliki daya adaptasi yang cukup tinggi, sehingga tidak jarang dijumpai tumbuhan paku tersebut dapat hidup di mana-mana, diantaranya di daerah lembab, di bawah pohon, di pinggiran sungai, di lereng-lereng terjal, dan di pegunungan. Bahkan banyak yang sifatnya menempel di batu atau tumbuh di atas tanah dan pada batang tanaman. Salah satu tanaman yang banyak menjadi tempat hidup tumbuhan paku adalah kelapa sawit. Struktur batang kelapa sawit sangat mendukung untuk keberadaan tumbuhan paku epifit, bekas pelepah daun kelapa sawit yang masih menempel pada batang menjadi habitat bagi tumbuhan paku epifit. Bekas pelepah daun kelapa sawit masih menempel pada batang sampai umur 8 tahun dan pelepah yang sudah melapuk juga dapat menjadi sumber nutrisi bagi tumbuhan paku epifit.

Keberadaan tumbuhan paku epifit pada batang kelapa sawit memiliki beberapa keuntungan yang belum banyak diketahui oleh petani. Mulai dari sebagai habitat beberapa serangga, sumber pupuk hayati, dan beberapa dari tumbuhan paku epifit dapat digunakan sebagai sumber makanan bagi manusia. Selain itu disisi lain keberadaan tumbuhan paku epifit pada batang kelapa sawit juga memberikan dampak negatif, salah satunya adalah sebagai habitat dari hama tikus. Namun sejauh ini belum ada laporan terkait mengenai serangan hama tikus yang menyebabkan kerugian secara ekonomis akibat tumbuhan paku epifit sebagai habitat alaminya. Tumbuhan epifit merupakan salah satu kekayaan hayati yang belum banyak diungkapkan. Mulai dari penyebaran, jenis, potensi dan manfaat tumbuhan paku tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan inventarisasi tumbuhan paku sebagai kekayaan alam yang dapat dikembangkan dan dilestarikan khususnya di kawasan-kawasan perkebunan yang ada di Indonesia seperti perkebunan kelapa sawit.

Dilaporkan oleh annisa *et.al*, (2012) ditemukan 23 spesies tumbuhan epifit di PT.Bakrie Pasaman Plantation Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Kemudian dilanjutkan dengan penelitian Puji (2015) ditemukan 20 spesies tumbuhan paku epifit di Kabupaten Peser Provinsi Kalimantan Timur. Namun sejauh ini penelitian terkait yang mempelajari tumbuhan paku epifit di kawasan perkebunan kelapa sawit rakyat belum ada dilaporkan.

Maka berdasarkan hal tersebut penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Komunitas Paku Epifit yang Berasosiasi dengan Tanaman Kelapa Sawit”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah spesies tumbuhan paku epifit yang berasosiasi dengan tanaman kelapa sawit yang ada di perkebunan rakyat di Nagari Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya?
2. Bagaimanakah tingkat keanekaragaman paku epifit di Nagari Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi spesies paku epifit yang tumbuh pada batang kelapa sawit
2. Mempelajari keanekaragaman tumbuhan paku epifit pada tanaman kelapa sawit di Nagari Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah dapat menjadi informasi untuk menambah data koleksi tumbuhan paku epifit guna melengkapi informasi dasar tentang tumbuhan paku epifit dalam kegiatan budidaya kelapa sawit di Nagari Gunung Selasih Kabupaten Dharmasraya.